

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 ini saat ini menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Covid-19 ini memiliki beberapa gejala, gejala yang paling umum seperti demam, batuk kering dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami ini biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Cara penularan virus ini adalah melalui orang lain yang sudah terinfeksi virus ini. Covid-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi Covid-19 tersebut batuk, bersin atau berbicara. Percikan-percikan ini relatif berat, perjalanannya tidak jauh dan jatuh ke tanah dengan cepat. Orang dapat terinfeksi Covid-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu masyarakat diimbau agar menjaga jarak minimal sejauh satu meter dengan orang lain. Percikan-percikan ini juga dapat menempel di permukaan-permukaan benda seperti meja, gagang pintu, dan sebagainya, sehingga seseorang akan terinfeksi ketika orang tersebut menyentuh benda-benda yang sudah terkontaminasi percikan berisi virus kemudian menyentuh mata, hidung ataupun mulut mereka. Maka dari itu, salah satu hal penting lainnya yang harus dilakukan pada masa pandemi ini adalah

mencuci tangan sesering mungkin dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir atau dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol (WHO, 2020).

Perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat meningkat setiap harinya. Menurut Adisasmito (2019), diungkapkan bahwa kasus positif Covid-19 mengalami kenaikan sebesar 100% dan merupakan kenaikan tertinggi di Indonesia. Kenaikan kasus tertinggi ada pada Provinsi Bali yang angka kenaikannya lebih dari 100 persen. Selain itu, Bali juga menjadi urutan tertinggi untuk persentasi tingkat hunian perawatan pasien COVID-19. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi semua pihak, begitu pula bagi dunia pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19 agar tidak semakin meluas. Sejak ditemukan kasus positif Covid-19 di Indonesia, pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk mengurangi peluang penyebaran virus dengan mengeluarkan kebijakan menerapkan pembatasan dalam berinteraksi secara fisik dan sosial (Adlan & Wicaksana, 2020). Lonjakan kasus yang semakin meningkat tiap harinya menyebabkan kekhawatiran pada semua pihak. Pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan baru, dengan pertimbangan protokol kesehatan yang disampaikan oleh WHO, seperti salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB dapat dilakukan di daerah yang mengajukan untuk melakukan PSBB. Selain PSBB, secara khusus di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga membuat kebijakan baru yaitu Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4

Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Sistem pembelajaran yang awalnya dengan sistem tatap muka atau pertemuan langsung, diubah menjadi melalui daring (*online*) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar pembelajaran tetap bisa berlangsung dan juga dapat memutus rantai penyebaran Covid-19. Menteri Pendidikan Nadiem menyampaikan kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada (Harususilo, 2020). Guru dan dosen di wilayah terdampak Covid-19 sebaiknya tidak pergi ke sekolah atau kampus untuk sementara waktu ini. Seluruh jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi melakukan kegiatan belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka secara langsung ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah Kemendikbud, Muhammad Hamid menyebutkan bahwa sebanyak 97,6 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh. Sisanya sebanyak 2,4 persen belum melakukan karena daerahnya tidak terjangkit corona atau tidak memiliki perangkat pendukung. Dari jumlah 97,6 persen tersebut, sebanyak 54 persen sekolah sudah melakukan pembelajaran jarak jauh sepenuhnya, yakni guru dan siswa mengajar dan belajar dari rumah dan sebanyak 46 persen guru masih mengajar dari sekolah namun muridnya di rumah (CNN Indonesia, 2020). Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Memiliki tujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama

darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua (Kemendikbud, 2020).

Sistem pembelajaran yang menggunakan metode belajar dari rumah ini tentu akan berdampak terhadap peserta didik dan guru. Asmani (2009) menjelaskan bahwa guru adalah pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, penyedia kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai siswa mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Guru yang berperan sebagai pendidik menjadi sangat berpengaruh ketika berhubungan dengan murid Sekolah Dasar (SD), karena guru yang mengajar di Sekolah Dasar sangat dibutuhkan untuk memberi pendidikan awal kepada siswa (Zulfiati, 2014). Pada jenjang ini, siswa menerima pembelajaran awal, seperti membaca dan berhitung, yang merupakan hal pokok yang harus dimiliki anak didik di jenjang berikutnya. Guru SD juga dituntut untuk lebih aktif memperhatikan kebutuhan lain anak didik terutama pada kelas rendah seperti kelas 1, 2 dan 3. Kelas rendah terdiri dari murid yang baru merasakan sosialisasi di lingkungan pendidikan. Sedangkan pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6, guru memiliki tantangan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjut ke jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam Depdiknas (2005) Bab I pasal I ayat (14) dijelaskan bahwa Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang

Pendidikan Dasar. Kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru di Sekolah Dasar adalah melaksanakan tugasnya guna memenuhi tujuan dari dibentuknya suatu pendidikan.

Pembelajaran pada masa pandemi sulit dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar karena siswa belum mandiri serta lebih memerlukan pendampingan dari orangtua. Hal ini sesuai dengan Asmutianti, Haling dan Pattaufi (2021) yang menyebutkan bahwa kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pandemi mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya pendampingan orangtua terhadap peserta didik pada saat pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, kinerja guru khususnya di tingkat Sekolah Dasar sangat mengalami kendala masa pandemi Covid-19 ini. Terlebih lagi guru Sekolah Dasar dalam Negeri lebih banyak memiliki fungsi sebagai guru kelas dibandingkan dengan guru bidang studi pada jenjang pendidikan lainnya (Nurhayati, 2014). Zainal (2002) menyebutkan bahwa guru Sekolah Dasar adalah guru kelas yang dimaksudkan bahwa guru

tersebut harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru Sekolah dasar ini tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam tentang semua materi yang diajarkan. Sehingga dapat dikatakan dalam memberikan materi pelajaran tersebut, guru Sekolah dasar memiliki peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut memiliki banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Dengan kata lain seorang Guru Sekolah Dasar harus memiliki penguasaan terhadap semua materi pembelajaran yang diberikan. Selain dari pada itu seorang guru kelas harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinan. Hal ini tentunya membuat beban kinerja guru Sekolah Dasar menjadi semakin berat, khususnya pada masa pasca pandemi Covid-19 ini.

Menurut Supardi (2013), kinerja guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah serta dapat bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan cara meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru dalam hal ini merujuk pada kemampuan guru untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dari lembaga pendidikan yaitu dalam hal melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Misalnya dalam meraih mutu pendidikan yang dapat berjalan dengan baik, hal ini sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Menurut Yulianingsih dan Sobandi (2017), kinerja mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya

apabila guru memiliki kinerja yang tinggi, maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar dan prestasi siswa yang tinggi pula.

Namun pada masa pandemi Covid-19, guru tidak dapat menunjukkan kinerjanya dengan baik (Sani & Busyra, 2020). Dampak yang dirasakan oleh guru yaitu keterbatasan dalam kemampuan menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, perlu pendampingan dari rekan kerja dan kepala sekolah dan tidak adanya pendampingan dari orangtua dalam proses pembelajaran daring (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyun, & Putri, 2020). Selain itu menurut Syukur (2014), mayoritas guru Sekolah Dasar sangat jarang menggunakan laptop dan internet untuk proses belajar mengajar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja guru dalam melakukan pembelajaran secara *daring*. Permasalahan yang dihadapi guru khususnya saat pandemi Covid-19 yaitu adanya perbedaan cara belajar dan mengajar karena semua kegiatan dilakukan secara *daring*. Hal ini berdampak pada kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Berikut merupakan hasil survei pendahuluan yang dilakukan kepada 197 responden guru SD mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja, sebagian besar guru menyatakan bahwa pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap kinerja mereka. Guru dalam hal ini merasakan kesulitan dikarenakan sistem pembelajaran daring yang berpengaruh terhadap proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta proses evaluasi pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu sesuai dengan kondisi saat ini, kasus Covid-19 semakin membaik yang menyebabkan pemerintah menegaskan semua sekolah secara perlahan agar menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara tatap

muka sesuai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran (Asmuni, 2020). Pelaksanaan pembelajaran *offline* atau luring yang kembali dilaksanakan setelah penerapan pembelajaran *online* atau daring pada masa pandemi yang sudah berjalan selama dua tahun terdapat beberapa perubahan baik dalam proses belajar mengajar maupun aktivitas lainnya di sekolah. Beberapa perbedaan yang terlihat dalam pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti penerapan protokol kesehatan dan pengurangan jam belajar di sekolah. Adanya perbedaan tersebut yang menghasilkan sebuah perubahan, agar pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan aturan yang di keluarkan oleh pemerintah. Antara lain sebagaimana (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan et al., 2021) Dalam SKB Mendikbud, Menag, Menkes, serta Mendagri RI No. 03/KB/2021. No.384 Tahun 2021, No.440-717 Tahun 2021, Tentang Panduan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19.

Adanya perubahan proses mengajar dari pembelajaran *online* ke pembelajaran *offline* di masa pasca pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak kepada para guru. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang cukup lama membuat guru kesulitan dalam mengontrol karakter atau sikap peserta didik selama pembelajaran *online*. Dalam pelaksanaan pembelajaran *offline* yang akan dilaksanakan selanjutnya, guru perlu mempersiapkan diri kembali dalam mengajar peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran *online* dan kebiasaan-kebiasaan baru yang diperoleh selama pembelajaran *online* (Istiqomah, 2022). Terlebih lagi beberapa sekolah menerapkan sistem

pembelajaran hybrid atau gabungan dari *online* dan *offline*. Guru dituntut untuk Hal ini tentunya mempengaruhi kinerja guru di sekolah karena perlu melakukan penyesuaian kembali dengan sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan (*das sollen*) bahwa dengan melaksanakan pembelajaran baik secara *online* dan *offline*, proses belajar mengajar diharapkan tetap berjalan dengan baik pada masa pasca pandemi Covid-19, tapi pada kenyataannya (*das sein*) bahwa pembelajaran yang dilakukan ternyata memiliki dampak kesulitan yang dialami oleh guru.

Banyak faktor penyebab munculnya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru pada masa pasca pandemi Covid-19 yang berhubungan dengan kinerja guru tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain tidak ada bantuan baik dari Kepala Sekolah (arahan terkait pedoman kurikulum), rekan guru (penggunaan media dan metode pembelajaran), kerjasama orangtua siswa (evaluasi yang tidak maksimal) dan anggota keluarga (gangguan dan interaksi dari keluarga) (Marzoan, 2020; Purwanto, 2020; Duraku & Hoxh, 2020; Rokhani, 2020), kurangnya keyakinan dan pengalaman dalam melakukan pembelajaran jarak jauh baik dalam hal menggunakan teknologi atau metode dan media pembelajaran (Purwanto, 2020; Duraku & Hoxh, 2020) dan permasalahan koneksi dan keterbatasan sarana prasarana pembelajaran (Satrianingrum, 2020; Prasetyo 2020; Fauzi & Kusuma, 2020).

Sesuai dengan hasil survei yang diperoleh, dimana guru mengatakan mengalami kendala dalam melakukan pengajaran karena tidak adanya adanya

bantuan atau dukungan dari berbagai pihak seperti dari kepala sekolah dan guru, pihak keluarga di rumah serta orangtua dari siswa. Menurut Gottlieb (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu dukungan sosial. Temuan ini juga diungkapkan oleh Purwanto (2020) dan Duraku dan Hoxha (2020) yang menyebutkan bahwa adanya kesulitan yang dialami saat pembelajaran *online* pada masa pandemi adalah kurangnya bantuan dan dari pihak sekolah, guru dan kerjasama dari orangtua siswa. Marzoan (2020) dan Rokhani (2020) juga menyebutkan guru mengalami hambatan dalam kinerjanya saat masa pandemi Covid-19 karena adanya faktor kurangnya dukungan dari keluarga di rumah seperti adanya berbagai aktivitas yang harus dikerjakan sambil harus tetap melakukan pekerjaan utama yaitu mengajar sesuai tuntutan pekerjaan. Menurut Purwanto (2020), pembelajaran daring sesungguhnya dapat dilakukan secara efektif oleh guru untuk meningkatkan kinerja apabila adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Seperti dari pihak sekolah menyediakan pelatihan menggunakan teknologi untuk mengajar atau dari keluarga yang membantu menyediakan ruang kerja yang nyaman serta akses internet yang memadai. Selain itu adanya dukungan dari keluarga atau rekan kerja untuk membantu mengoperasikan teknologi selama pembelajaran daring dapat membantu meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2020).

Dukungan sosial adalah informasi atau nasihat verbal dan/atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan, yang diberikan oleh atau didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerimanya (Nursalam dan Kurniawati, 2007). Dukungan sosial dapat pula

diartikan sebagai penyediaan bantuan fisik, emosional, informasi dan pendampingan instrumental yang diterima oleh individu dari lingkungan sosialnya (Dunst, Trivette, & Cross dalam Minghui dkk, 2015). Dalam hal ini peran dukungan sosial sangat penting bagi seorang guru, karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, rekan kerja, maupun atasan akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Menurut Tanjung (2016) dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Begitupun dengan Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja dosen.

Faktor lain yang juga dianggap berpengaruh terhadap kinerja guru berkaitan dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh guru tersebut terhadap kemampuan yang dimiliki dalam hal melakukan pengelolaan kelas, melakukan proses pengorganisasian dan rangkaian pembelajaran agar tercapai tujuan dari pendidikan (Mudrikah, Kusmuriyanto & Widodo, 2020). Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil dimana guru tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menggunakan teknologi sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Purwanto (2020), Satrianingrum & Prasetyo (2020) dan Fauzi dan Khusuma (2020) juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam melakukan kinerja yang baik pada saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ini dipengaruhi oleh keterbatasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru merasa tidak yakin mengenai kemampuannya dalam mengelola sistem pembelajaran daring sehingga ditakutkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki

oleh guru ini dikenal dengan *self-efficacy*, yang menurut Bandura (2002) merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan sesuatu sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana ia dalam berpikir, bertindak, merasakan dan memotivasi diri sendiri. Maka dari itu, untuk berhasil dalam melakukan sesuatu, individu perlu memiliki kemampuan dan pengetahuannya untuk dapat menambahkan rasa percaya dirinya sehingga usaha yang dilakukannya dalam mengerjakan sesuatu akan berhasil (Park dkk, 2014). *Self-efficacy* pada setiap individu akan berbeda sesuai dengan bidang yang dijalankan, salah satu contohnya adalah *self-efficacy* pada guru atau dikenal dengan *teacher self-efficacy*. *Teacher self-efficacy* sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan karena memberikan dampak positif pada kegiatan pengajaran di kelas. Hal ini meliputi persiapan dalam mengajar, seperti membuat konten, strategi pengajaran yang tepat digunakan, serta evaluasi yang digunakan sesuai dengan materi (Pan dkk, 2013). Hasil penelitian menurut Rusdyanto (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *teacher self-efficacy* dengan tingkat kinerja guru di Sekolah Dasar. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Khofifah (2021) dan Mudrikah, Kusmuriyanto & Widodo (2020) yang menyebutkan bahwa variable *teacher self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja guru dalam situasi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Karena apabila seorang guru memiliki *teacher self efficacy* yang tinggi maka guru akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugasnya sehingga akan mencari system dan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Sehingga, berdasarkan variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh variabel dukungan sosial dan *teacher self-efficacy* terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat meningkat setiap harinya. Menurut Adisasmito (2019), diungkapkan bahwa kasus positif Covid-19 mengalami kenaikan sebesar 100% dan merupakan kenaikan tertinggi di Indonesia. Hal ini menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Sistem pembelajaran yang awalnya dengan sistem tatap muka atau pertemuan langsung, diubah menjadi melalui daring (*online*). Tujuan dari kebijakan pemerintah ini adalah agar pembelajaran tetap dapat berlangsung secara baik ditengah pandemi Covid-19, namun berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap guru Sekolah Dasar, guru justru merasa mengalami kesulitan dalam menjalani perubahan-perubahan tersebut dan merasa dampak perubahan yang besar terhadap kinerjanya seperti dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta dalam evaluasi pembelajaran. Guru khususnya di tingkat Sekolah Dasar merasa lebih mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi akibat siswa Sekolah Dasar yang masih tidak mandiri dan masih perlu didampingi oleh orangtuanya. Asmutianti,

Haling dan Pattaufi (2021) yang menyebutkan bahwa kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pandemi mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya pendampingan orangtua terhadap anaknya. Pelaksanaan pembelajaran *online* yang cukup lama membuat guru kesulitan dalam mengontrol karakter atau sikap peserta didik selama pembelajaran *online*.

Seiring berjalannya waktu dimana situasi Covid-19 yang semakin membaik, system pembelajaran secara perlahan dialihkan kembali ke system *offline*. Dalam pelaksanaan pembelajaran *offline* yang akan dilaksanakan, guru perlu mempersiapkan diri kembali dalam mengajar peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran *online* dan kebiasaan-kebiasaan baru yang diperoleh selama pembelajaran *online* (Istiqomah, 2022). Terlebih lagi beberapa sekolah menerapkan system pembelajaran hybrid atau gabungan dari *online* dan *offline*. Hal ini tentunya mempengaruhi kinerja guru di sekolah karena perlu melakukan penyesuaian kembali dengan sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan (*das sollen*) bahwa dengan melaksanakan pembelajaran *online* dan *offline* di masa pasca pandemi Covid-19 proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik pada, dengan kenyataan (*das sein*) bahwa pembelajaran yang diterapkan ternyata memiliki dampak bagi kesulitan yang dialami oleh guru Sekolah Dasar dalam hal kinerja seperti dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta dalam evaluasi pembelajaran.

Setelah peneliti mengetahui bahwa terdapat kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* pada fenomena kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19, kemudian digali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

guru khususnya pada masa pasca pandemi Covid-19. Faktor pertama yang mempengaruhi yaitu dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang diperoleh, dimana guru mengatakan mengalami kendala dalam melakukan pengajaran karena tidak adanya bantuan atau dukungan dari berbagai pihak seperti dari kepala sekolah dan guru, pihak keluarga di rumah serta orangtua dari siswa. Temuan ini juga diungkapkan oleh Purwanto (2020) dan Duraku dan Hoxha (2020) yang menyebutkan bahwa adanya kesulitan yang dialami saat pembelajaran adalah kurangnya bantuan dan dari pihak sekolah, guru dan kerjasama dari orangtua siswa. Marzoan (2020) dan Rokhani (2020) juga menyebutkan guru mengalami hambatan dalam kinerjanya karena adanya faktor kurangnya dukungan dari keluarga di rumah seperti adanya berbagai aktivitas yang harus dikerjakan sambil harus tetap melakukan pekerjaan utama yaitu mengajar sesuai tuntutan pekerjaan. Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kinerja guru pada masa pasca pandemi Covid-19 yaitu *teacher self efficacy* atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan sesuatu sehingga hal ini dapat mempengaruhi bagaimana ia dalam berpikir, bertindak, merasakan dan memotivasi diri sendiri. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil dimana guru tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menggunakan teknologi sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Purwanto (2020), Satrianingrum & Prasetyo (2020) dan Fauzi (2020) juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam melakukan kinerja yang baik pada saat pembelajaran daring ini dipengaruhi oleh keterbatasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru merasa

tidak yakin mengenai kemampuannya dalam mengelola sistem pembelajaran daring sehingga ditakutkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sehingga berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel (dukungan sosial dan *teacher self-efficacy*) tersebut kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara *teacher self-efficacy* terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan *teacher self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid 19?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial dan *teacher self-efficacy* terhadap kinerja guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19 dan besar pengaruh yang diberikan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan penelitian di bidang psikologi pendidikan khususnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan

mengenai dukungan sosial, *teacher self-efficacy* dan kinerja pada guru Sekolah Dasar pada masa pasca pandemi Covid-19.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar pada masa pasca pandemi Covid-19 dengan melihat pengaruh antara dukungan sosial dan *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru. Bagi pihak sekolah, hal ini dapat dikembangkan melalui peningkatan pemberian dukungan terhadap guru, sehingga akan mempengaruhi kinerja guru itu sendiri.